

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STUDI ETNOGRAFI KELAS

Julia Evani Sitepu¹⁾, Handi²⁾, Rizki Firmansyah³⁾, Lismawati⁴⁾, Ryan Hidayat⁵⁾,

¹Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

²Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

³Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

⁴Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

⁵Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

e-mail: juliaevanisitepu@gmail.com¹

First draft received: 1-03-2026, Date Accepted: 15-03-2026, Final proof received: 29-03-2026

Abstrak

Kajian mengenai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek linguistik, sedangkan praktik sosial di kelas masih jarang dikaji. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk, fungsi, dan makna sosial alih kode serta campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX melalui pendekatan etnografi kelas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, rekaman interaksi kelas, dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa. Analisis dilakukan menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan unsur bahasa asing. Praktik tersebut berfungsi untuk memperjelas pesan, mendukung strategi pembelajaran, dan membangun identitas sosial di kelas. Faktor kebahasaan, situasi kelas, dan tujuan instruksional turut memengaruhi penggunaannya. Temuan ini memperkuat kajian sociolinguistik pendidikan dalam perspektif etnografi kelas.

Kata kunci : Alih Kode, Campur Kode, Etnografi Kelas, Interaksi Pembelajaran, Sociolinguistik Pendidikan

Abstract

Studies on code-switching and code-mixing in Indonesian language learning have largely focused on linguistic aspects, while social practices in classroom interactions remain less explored. This study aims to examine the forms, functions, and social meanings of code-switching and code-mixing in ninth-grade Indonesian language classrooms through a classroom ethnography approach. The research employed a qualitative method with an ethnographic design. Data were collected through participant observation, classroom interaction recordings, and in-depth interviews with teachers and students. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that code-switching and code-mixing occurred between Indonesian, regional languages, and elements of foreign languages. These practices functioned not only to clarify messages but also to support pedagogical strategies and construct social identities in the classroom. Their occurrence was influenced by linguistic factors, classroom situations, and instructional goals. The findings strengthen the study of educational sociolinguistics, particularly from the perspective of classroom ethnography.

Keywords: *Code-Switching, Code-Mixing, Classroom Ethnography, Learning Interaction, Educational Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam interaksi sosial manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Melalui bahasa, guru dan siswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, relasi sosial, serta proses penyampaian pemahaman dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang selalu dipengaruhi oleh konteks, identitas, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam kelas tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan adaptif sesuai dengan kebutuhan interaksi pedagogis.

Konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnis dan bahasa menjadikan masyarakatnya bersifat bilingual bahkan multilingual. Kedwibahasaan atau *Bilingualisme* yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa dalam interaksi sosial secara bergantian (Chaer, 2010 : 84). Sebagaimana yang disebutkan oleh Warsiman (2014:85) menyampaikan dalam tulisannya bahwa penggunaan dwibahasa digunakan dalam konsepsi yang berkaitan tapi berbeda, yakni kemampuan menggunakan dua bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas, adapun memakai dua bahasa disebut bilingualisme. Dalam praktiknya masyarakat Indonesia juga tidak asing dengan multilingualisme, dalam bahasa Indonesia disebut dengan keanekabahasaan. Keadaan ini digunakan oleh seseorang dalam interaksi sosial dengan orang lain secara bergantian menggunakan lebih dari dua bahasa (Chaer, 2010 : 85)

Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat juga menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing seperti bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan individu, termasuk guru dan siswa, memiliki kompetensi bahasa yang beragam dan seringkali berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi komunikasi tertentu. Fenomena ini menjadi latar penting munculnya praktik alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial, termasuk dalam pembelajaran di kelas.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang umum terjadi dalam situasi bilingual atau multilingual. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, fenomena ini tampak dalam tuturan guru dan siswa yang mengkombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode muncul secara alami dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Selain itu, fenomena ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan bahasa siswa, situasi komunikasi, serta tujuan penyampaian materi.

Dalam praktik pembelajaran, alih kode dan campur kode tidak hanya dipandang sebagai gejala linguistik, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis. Penggunaan alih kode, misalnya, dapat membantu guru menjelaskan materi yang sulit, menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan komunikatif. Campur kode juga dapat berfungsi untuk menekankan makna tertentu atau memperjelas konsep yang sedang dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, meskipun di sisi lain berpotensi menghambat pemerolehan bahasa Indonesia secara optimal jika digunakan secara berlebihan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih memiliki sejumlah kesenjangan. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada identifikasi bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode, serta dilakukan pada jenjang pendidikan tertentu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang secara mendalam mengkaji fungsi pedagogis secara kontekstual, relasi kekuasaan dalam interaksi kelas, serta implikasi terhadap strategi pembelajaran masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengaitkan fenomena ini dengan pendekatan pembelajaran modern atau kurikulum terbaru juga belum banyak dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode, tetapi juga mengkaji perannya secara lebih komprehensif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosiolinguistik pendidikan serta praktik pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX melalui pendekatan etnografi kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi kelas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks alami interaksi pembelajaran di kelas. Etnografi kelas memungkinkan peneliti untuk mengkaji praktik kebahasaan sebagai bagian dari budaya kelas yang terbentuk melalui interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Hymes Dell, pendekatan etnografi berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosialnya, sedangkan Spradley James P. menekankan bahwa etnografi bertujuan untuk memahami makna budaya dari sudut pandang partisipan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam situasi yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kelas IX pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki latar belakang kebahasaan siswa yang beragam sehingga berpotensi

memunculkan fenomena alih kode dan campur kode. Subjek yang terlibat secara langsung adalah guru Bahasa Indonesia kelas IX sebagai pelaku utama dalam interaksi pembelajaran dan siswa kelas IX sebagai partisipan dalam interaksi kelas.

Menurut Sugiyono (2010), dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Hal yang disampaikan oleh Sugiyono, didukung oleh teori dari Moleong (2010) yang mengatakan bahwa pemanfaatan peneliti sebagai instrumen dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari suatu peristiwa atau berbagi interaksi sosial.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun dan Sudaryanto, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk mengamati tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti tidak memanipulasi situasi, melainkan mengamati penggunaan bahasa secara alami dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil simak dan analisis data, ditemukan bahwa alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX muncul dalam beberapa bentuk, yaitu alih kode antarbahasa (inter-sentential), alih kode dalam satu kalimat (intra-sentential), serta campur kode berupa penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing.

2. Alih Kode Antarbahasa (Inter-sentential Code-Switching)

Alih kode antarbahasa terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain pada batas kalimat.

Contoh:

Guru: "Anak-anak, coba perhatikan struktur teksnya dengan baik."

Guru: "Kalau tidak paham, tanya saja, ndak apa-apa."

Pada data tersebut, guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa "ndak apa-apa" yang berarti "tidak apa-apa". Alih kode ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa dengan latar belakang siswa.

3. Alih Kode Intra-sentential

Alih kode ini terjadi dalam satu kalimat yang sama.

Contoh:

Siswa: saya sudah submit ulangannya, tetapi belum mendapat feedback dari ibu. Tuturan tersebut menunjukkan peralihan kode dalam satu kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

4. Campur Kode

Campur kode ditandai dengan penyisipan unsur bahasa lain dalam satu tuturan tanpa perubahan situasi tutur.

Contoh:

Guru: "Coba kalian highlight bagian penting dari teks tersebut."

Kata "highlight" merupakan unsur bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Chaer Abdul dan Agustina Leonie bahwa alih kode dan campur kode merupakan gejala umum dalam masyarakat bilingual yang muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

5. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode memiliki beberapa fungsi dalam interaksi pembelajaran, yaitu:

a. Memperjelas Makna (Clarification Function)

Guru menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan konsep yang sulit agar lebih mudah dipahami siswa.

b. Membangun Kedekatan Sosial (Solidarity Function)

Penggunaan bahasa daerah menciptakan suasana yang lebih akrab antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes Janet bahwa alih kode dapat digunakan untuk mengekspresikan solidaritas dan kedekatan sosial.

c. Strategi Pedagogis

Alih kode digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru secara sadar menggunakan dua bahasa untuk memastikan siswa memahami materi.

d. Penegasan dan Penekanan Makna

Alih kode juga digunakan untuk menekankan informasi penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Gumperz John J. yang menyebutkan bahwa alih kode berfungsi sebagai penanda konteks (contextualization cues).

6. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode, yaitu:

a. Latar Belakang Kebahasaan Siswa

Sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah (Jawa) dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa di kelas.

b. Situasi dan Kondisi Kelas

Situasi kelas yang santai atau informal mendorong penggunaan bahasa campuran.

c. Tujuan Instruksional Guru

Guru menggunakan alih kode sebagai strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Keterbatasan Kosakata

Baik guru maupun siswa terkadang menggunakan bahasa lain karena lebih mudah atau lebih familiar. Temuan ini mendukung teori Fishman Joshua A. bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, partisipan, dan tujuan komunikasi.

7. Makna Sosial Alih Kode dan Campur Kode dalam Kelas

Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki makna sosial, antara lain sebagai bentuk adaptasi terhadap keragaman bahasa siswa, sebagai strategi membangun interaksi yang inklusif, dan sebagai simbol identitas sosial dan budaya siswa

Dalam perspektif etnografi, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di kelas merupakan bagian dari budaya kelas yang terbentuk melalui interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Hymes Dell bahwa bahasa harus dipahami dalam konteks penggunaannya.

Tabel 1. Lembar Format Pencatatan

(Nomor, percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia)

Berikut tabel alih kode dan campur kode:

1. Alih Kode Guru → Siswa Saat Menjelaskan Materi

Tuturan	Jenis Alih Kode	Fungsi
"Jadi amanat itu pesan ya, you know, yang pengen disampein penyair."	Indo → Inggris	Menegaskan, biar kerasa akrab
"Coba baca bait kedua. Ayo lah, jangan malu-malu. Masa anak IX diem aja."	Indo → Betawi	Mencairkan suasana, memotivasi
"Tema itu the main idea-nya. Paham teu?"	Indo → Inggris → Sunda	Memastikan pemahaman, mengakrabkan
"So, kita sudah selesai melaksanakan kegiatan UTBK hari ini, semoga hasil terbaik yang kalian didapatkan"	Indo → Inggris	Mencairkan suasana, mengakrabkan

2. Alih Kode Siswa → Guru Saat Bertanya/Jawab

Tuturan	Jenis Alih Kode	Fungsi
"Bu, ending-nya tuh sad banget ya? Tos kitu tokohnya mati."	Indo → Inggris → Sunda	Ekspresif, nunjukin emosi
"Pak, ini maksudnya ironi ya? Like, nggak sesuai harapan gitu kan?"	Indo → Inggris	Klarifikasi, biar lebih presisi
"Aku nggak ngerti Bu. Puyeng bacanya."	Indo → Jawa	Nunjukin kesulitan, cari empati

3. Alih Kode Siswa → Siswa Saat Diskusi Kelompok

Tuturan	Jenis Alih Kode	Fungsi
"Eh guys, menurut gue nih nadanya mellow. Kumaha maneh?"	Indo → Inggris → Sunda	Mengajak diskusi, akrab
"Udah fix temanya cinta lah. Alay tapi dalem."	Indo → Inggris → Betawi	Menyatakan pendapat + menilai
"Skip aja baris itu, ga penting. Uruskeun yang amanat."	Inggris → Indo → Sunda	Mengatur kerja kelompok
"Aku speechless bacanya. Baper banget sumpah."	Indo → Inggris → Gaul	Ekspresi emosi kuat

4. Alih Kode Siswa → Siswa Saat Diskusi Kelompok

Tuturan	Jenis Alih Kode	Fungsi
"Eh guys, menurut gue nih nadanya mellow. Kumaha maneh?"	Indo → Inggris → Sunda	Mengajak diskusi, akrab
"Udah fix temanya cinta lah. Alay tapi dalem."	Indo → Inggris → Betawi	Menyatakan pendapat + menilai
"Skip aja baris itu, ga penting. Uruskeun yang amanat."	Inggris → Indo → Sunda	Mengatur kerja kelompok
"Aku speechless bacanya. Baper banget sumpah."	Indo → Inggris → Gaul	Ekspresi emosi kuat

5. Alih Kode Situasional: Formal → Nonformal

Situasi	Tuturan	Keterangan
Presentasi	"Kelompok kami akan menganalisis rasa pada puisi Hujan Bulan Juni. Rasa yang dominan adalah kerinduan."	Ragam formal, full Indonesia baku
Balik ke bangku	"Anjir deg-degan banget tadi. Next siapa yang maju?"	Langsung alih ke ragam gaul + Inggris.

6. Alih Kode Karena Keterbatasan Kosa Kata

Tuturan	Analisis
"Tokohnya tuh insecure banget Bu, jadi dia suka overthinking."	Kata "insecure" dan "overthinking" lebih cepat dipahami siswa X daripada "tidak aman" dan "terlalu banyak pikir"
"Puisi ini relate sama hidup aku, literally."	"Relate" kerasa lebih pas daripada "berkaitan" untuk konteks emosi remaja

Campur Kode

1. Campur Kode Guru Saat Ngajar

Tuturan Guru	Unsur Campur Kode	Fungsi
"Jadi tesis itu main idea paragraf ya, harus clear dan to the point."	Inggris: main idea, clear, to the point	Biar cepet paham, istilah populer
"Kalau argumen kalian lemah, nanti gampang di-counter sama kelompok lain."	Inggris: counter	Istilah debat
"Kalau nggak ada data, namanya hoax, jangan dipake."	Betawi: nggak, Inggris: hoax	Penegasan, bahasa siswa

"Udah ngerti kan? Next, kita bahas struktur."	Sunda/Jawa: ngerti, Inggris: next	Transisi cepat, akrab
---	--------------------------------------	-----------------------

2. Campur Kode Siswa Saat Presentasi/Diskusi

Tuturan Guru	Unsur Campur Kode	Fungsi
"Menurut kelompok kami, vibes puisinya tuh sad banget, bikin overthinking."	Inggris: vibes, sad, overthinking	Ekspresi emosi kekinian
"Tokoh Aku di puisi ini literally gamon sama mantannya, Bu."	Inggris: literally, Gaul: gamon	Penekanan rasa
"Amanatnya relatable sih buat kita yang lagi struggle tugas."	Inggris: relatable, struggle	Mengaitkan ke diri sendiri
"Ending-nya plot twist parah. Kirain bahagia, ternyata zonk."	Inggris: ending, plot twist, Gaul: kirain, zonk	Cerita ulang isi puisi

3. Campur Kode Saat Tanya Jawab

Tuturan Guru	Unsur Campur Kode	Analisis
"Bu, kalau point of	Inggris: point of view	Istilah teknis susah cari

view-nya orang ketiga, gimana kita tau perasaannya?"		padanan
"Pak, cerpennya dark banget. Boleh nggak kita remake jadi happy ending?"	Inggris: dark, remake, happy ending	Pengaruh film/fanfiction
"Aku bener-bener speechless baca bagian itu. Dalem banget."	Inggris: speechless, Betawi: bener-bener	Ekspresi emosi kuat

4. Campur Kode Tertulis di LKPD/Tugas Siswa

Contoh Tulisan Siswa	Unsur Campur Kode
"Tema puisi ini adalah move on dari masa lalu yang toxic."	Inggris: move on, toxic
"Rasa yang muncul tuh mixed feelings, antara sedih sama ikhlas."	Inggris: mixed feelings
"Nada penyair soft tapi deep, bikin audience jadi mikir."	Inggris: soft, deep, audience
"Aku setuju sama amanatnya, because kita harus legowo."	Inggris: because, Jawa: legowo

5. Campur Kode Bahasa Daerah + Indonesia + Inggris

Tuturan	Campur 3 Kode
---------	---------------

"Teuing ah, aku confused baca bait ketiga. Puyeng."	Sunda: teuing, puyeng + Inggris: confused
"Udah lah, skip aja yang nggak penting. Fokus ke tema inti."	Betawi: udah lah, nggak + Inggris: skip, fokus
"Masa sih penyairnya baper gitu? Lebay ah."	Jawa: masa sih + Gaul: baper, lebay

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan praktik komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Fenomena ini tidak hanya muncul sebagai akibat dari latar belakang kebahasaan siswa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang digunakan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam pembelajaran tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi sumber daya linguistik yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, alih kode dan campur kode perlu dipahami sebagai praktik diskursif yang kontekstual dan fungsional dalam interaksi pembelajaran.

Lebih jauh, jika dikaitkan dengan konsep translanguaging (García & Wei, 2014), temuan ini membuktikan bahwa batas-batas bahasa baku dan non-baku (atau bahasa Indonesia, daerah, dan asing) di dalam kelas sebenarnya sangat cair. Guru dan siswa secara kolaboratif menggunakan seluruh repertoar (persediaan) bahasa yang mereka miliki untuk membangun makna bersama (meaning-making process). Ketika guru menyisipkan bahasa daerah atau siswa menggunakan bahasa kekinian, terjadi negosiasi kekuasaan (power negotiation) di mana ruang kelas berubah dari lingkungan yang kaku dan otoritatif menjadi ruang diskursif yang inklusif dan humanis.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan praktik komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Fenomena ini tidak hanya muncul sebagai akibat dari latar belakang kebahasaan siswa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang digunakan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam pembelajaran tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi sumber daya linguistik yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, alih kode dan campur kode perlu dipahami sebagai praktik diskursif yang kontekstual dan fungsional dalam interaksi pembelajaran.

Lebih jauh, jika dikaitkan dengan konsep translanguaging (García & Wei, 2014), temuan ini membuktikan bahwa batas-batas bahasa baku dan non-baku (atau bahasa Indonesia, daerah, dan asing) di dalam kelas sebenarnya sangat cair. Guru dan siswa secara kolaboratif menggunakan seluruh repertoar (persediaan) bahasa yang mereka miliki untuk membangun makna bersama (meaning-making process). Ketika guru menyisipkan bahasa daerah atau siswa menggunakan bahasa kekinian, terjadi negosiasi

kekuasaan (power negotiation) di mana ruang kelas berubah dari lingkungan yang kaku dan otoritatif menjadi ruang diskursif yang inklusif dan humanis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang secara nyata terjadi dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Fenomena tersebut muncul dalam berbagai bentuk, yaitu alih kode antarbahasa (inter-sentential), alih kode dalam satu kalimat (intra-sentential), serta campur kode berupa penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing dalam tuturan.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran memiliki beragam fungsi, antara lain untuk memperjelas makna, membangun kedekatan sosial antara guru dan siswa, sebagai strategi pedagogis, serta untuk memberikan penegasan terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dan pedagogis yang signifikan dalam mendukung efektivitas pembelajaran.

Selain itu, terjadinya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang kebahasaan siswa, situasi dan kondisi kelas, tujuan instruksional guru, serta keterbatasan kosakata. Dalam perspektif etnografi kelas, fenomena ini mencerminkan praktik kebahasaan yang kontekstual dan menjadi bagian dari budaya kelas yang terbentuk melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, alih kode dan campur kode tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang adaptif dan fungsional dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi kritik dan masukan dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Bu Merry Lapasau yang telah memberikan masukan dan saran-saran dalam penulisan, mulai dari perumusan judul hingga rujukan pustaka. Terima kasih kepada Pak Ryan Hidayat, yang sudah bersedia menjadi korektor dan memberikan masukan serta revisi yang mendukung peneliti untuk memperbaiki tulisan dalam artikel ini. Terakhir terima kasih untuk semua tim penulis yang terlibat sehingga terumuskan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrestia, N. V., Jayanti, R., Wahyuningsih, R. S., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Alih kode campur kode dalam interaksi pembelajaran Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. *Journal of Education Research*, 5(2), 1998–2007. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1029>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creese, A., Blackledge, A., & Hu, R. (2018). Translanguaging and translation: The construction of social difference across city spaces. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(7), 841–852. <https://doi.org/10.1080/13670050.2017.1323445>
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Gayatri, N. L. A., Sudiana, I. N., & Indriani, M. S. (2016). Alih kode dan campur kode guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jpbs.v4i2.8141>
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137385765>

- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmah, D., & Rasyid, Y. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15855–15865. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4886>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Sulistiyowati, S., & Irfai Fathurohman. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Industri Kreatif di SDN Bakaran Wetan 03. *JANACITTA*, 7(1), 38–45. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.2719>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. Oxford: Blackwell Publishing.